

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian kecerdasan emosional

Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai “kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan”. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.¹

Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai “daya atau kemampuan untuk memahami”. Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai “totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif”.²

Masyarakat umum mengenal *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran

¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 59

² *Ibid.*, hal. 59

seseorang yang memiliki intelegensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya.

Sejak saat itu, kecerdasan selalu diartikan sangat sempit, yaitu sebagai kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu, dan teknologi, secara singkat dapat dikemukakan bahwa kecerdasan diartikan sebagai kemampuan berpikir.³

Menurut Cooper dan Sawaf kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai “menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan”. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “Jiwa yang menggerakkan kita”. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif. Dengan kata lain, emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.⁴

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Pengertian emosi tersebut masih membingungkan,

³ *Ibid.*, hal. 60

⁴ *Ibid.*, hal. 62-63

baik menurut para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Akan tetapi, makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁵

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (intelejensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional.

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁶

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan

⁵ *Ibid.*, hal. 64

⁶ *Ibid.*, hal 68

masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.⁷

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.⁸

Kecerdasan emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁹ Dengan demikian kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan

⁷ *Ibid.*, hal.68-69

⁸ *Ibid.*, hal.69

⁹ *Ibid.*, hal. 71

merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.¹⁰

2. Aspek-aspek kecerdasan emosional

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.¹¹ Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 93

¹¹ *Ibid.*, hal. 85

Kesadaran diri meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri. Selanjutnya, Goleman menjelaskan tentang hakikat dan pengaruh keterampilan praktis dalam kecakapan emosi tersebut. Unsur kesadaran diri dalam kecerdasan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi kesadaran diri, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri dijelaskan lebih luas.¹²

Menurut Goleman, orang yang memiliki kecakapan kesadaran diri adalah:

- 1) Tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa.
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan.
- 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka memengaruhi kinerja.
- 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

Orang yang memiliki kecakapan penilaian diri secara teliti atau pengukuran diri yang akurat, maka ia akan:

- 1) Sadar tentang kekuatan dan kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
- 3) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.

¹² *Ibid.*, hal. 88

- 4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

Orang yang memiliki kecakapan kepercayaan diri adalah mereka yang:

- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan “keberadaannya”.
- 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban.
- 3) Tegak, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

b. Pengaturan Diri

1) Pengertian Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.¹³

Konsep tentang pengaturan diri menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya. Menurut Zimmerman berpendapat bahwa pengaturan diri berkaitan dengan kebangkitan

¹³ *Ibid.*, hal. 85

diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adaya timbal baik yang disesuaikan pada tujuan personal.¹⁴

Dalam perspektif Islam juga dijelaskan dalam firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالِ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(QS. Ar-Ra’du: 11)¹⁵

Dari ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada kebaikan dan berikhtiar kepada-Nya, dengan individu mampu mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat, sehingga

¹⁴ Nur Ghufuron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 57-58

¹⁵ Al Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al Mubin, 2013), hal.

apapun hasil yang diberikan, manusia dapat menerimanya dengan jiwa besar.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaturan diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu mengolah dan mengubah suatu bentuk aktivitas.

2) Aspek-Aspek Pengaturan Diri

Menurut Zimmerman pengaturan diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku.

a) Metakognitif

Metakognitif adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif, atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya metakognisi merupakan proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya, mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. Metakognisi ini bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 23

menginstruksikan sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.¹⁷

b) Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁸ Keuntungan adanya motivasi ini adalah individu memiliki motivasi instrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.¹⁹

c) Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank merupakan “upaya individu untuk mengatur diri, meyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya”. Pada perilaku ini individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik

¹⁷ *Ibid.*, hal. 59-60

¹⁸ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal. 154

¹⁹ Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 60

seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.²⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek atau komponen yang termasuk dalam pengelolaan diri terdiri dari metakognisi, yaitu bagaimana individu mengorganisasi, merencanakan, dan mengukur diri dalam beraktivitas. Motivasi mencakup strategi yang digunakan untuk menjaga diri atas rasa kecil hati. Berkaitan dengan perilaku adalah bagaimana individu menyeleksi, menyusun dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktivitasnya.

Daniel Goleman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa unsur pengaturan diri dalam kecerdasan emosional, melahirkan kecakapan yang meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi.²¹

c. Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)

1) Pengertian Empati

Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka,

²⁰ *Ibid.*, hal. 61

²¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran*, hal. 88

menimbulkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.²²

Empati menekankan pentingnya menginderakan perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun interpersonal yang sehat. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- a) Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- b) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
- c) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- d) Control emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut
- e) Mengambil pesan yaitu adanya perilaku content.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri, semakin terampil membaca perasaan.²³ Semakin terampil maka dapat membentuk

²² Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 172

²³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 135

pemahaman menyeluruh mengenai orang lain.²⁴ Kegagalan untuk mendata perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional. Setiap hubungan berasal dari penyesuaian emosional dan kemampuan untuk berempati. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, emosi jauh lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal yang meliputi nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya.²⁵

Berdasarkan definisi dan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengenali dan memahami perasaan orang lain yang dibangun berdasarkan kesadaran diri.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berempati dengan sesamanya, sebagaimana yang telah tercantum dalam surah An-Nisa ayat 36:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

²⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal.74.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal 135-136.

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*” (QS. An-nisa:36)²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh menyombongkan diri dan membangga-banggakan diri atas kelebihan atau kebahagiaan yang kita rasakan. Allah juga menyuruh manusia agar saling membantu dan berbuat baik terhadap sesama, dengan sesuatu yang tepat memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kemudharatannya. Selalu berbuat baik kepada orang tua, kerabat karib, dan selalu menyantuni dan mengurus orang-orang miskin dan anak yatim.²⁷

2) Aspek-Aspek Empati

Menurut Zoll dan Enz aspek empati terdiri dari :

a) Empati kognitif

Empati kognitif dalam pengertian ini sangat berhubungan erat pada konsep teori pikiran.

Teori pikiran artinya : Kemampuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman keadaan mental pada orang lain, dimana tidak dapat dilihat secara langsung mengenali bahwa orang dapat mengungkapkan emosi tertentu

²⁶ Al Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hal. 84

²⁷ Muhammad Nasir Ar-rifa'i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 708

ketika merasakan hal yang berbeda) dan menarik kesimpulan sehubungan dengan reaksi dan tingkah laku orang lain

b) Empati Affektif

Berhubungan dengan proses dimana emosi muncul karena adanya (sadar atau tidak sadar) persepsi keadaan internal target (baik emosi ataupun pikiran dan sikap). Empati afektif dengan demikian dapat menjadi hasil dari empati kognitif, tetapi dapat juga timbul dari persepsi perilaku ekspresif yang segera memindahkan keadaan emosi dari satu orang ke orang lain (penularan emosi). Dalam hal empati afektif reaktif muncul karena proses kognitif (empatik), sebuah percampuran yang lebih rumit dari keadaan afektif (seperti sombong) berakibat bertentangan dengan keadaan emosional yang sangat mirip yang dihasilkan dari penularan emosi.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek dari empati yaitu Empati kognitif yang berhubungan erat pada konsep teori pikiran dan empati afektif yang berhubungan dengan hasil dari empati kognitif.

²⁸https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=buku+tentang+empati.pdf&oq=buku+tentang+empati.pdf&gs_l, diakses hari Selasa, 26 September 2017 pukul 09.00 WIB

3) **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Empati**

Mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, Hoffman mengemukakan sebagai berikut:

a) **Sosialisasi**

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu anak untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro sosial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b) ***Mood dan feeling***

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c) **Proses belajar dan Identifikasi**

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas dari situasi yang khas yang disesuaikan dengan pengaturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi

tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d) Situasi dan Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi rendahkan empati seorang anak.

e) Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f) Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari satu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang broken home atau rumah yang penuh cacian dan makian akan menumbuhkan empati yang buruk bagi sis anak. Sebaliknya

pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.²⁹

Berdasarkan pemaparan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi empati dapat berupa sosialisasi, pola pengasuhan, tempat dan lingkungan, komunikasi/ bahasa, *mood/ feeling*, proses belajar dan identifikasi. Dari kesemuanya itu yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan empati kepada orang lain dapat berupa empati yang baik atau buruk tergantung dari kondisi seseorang terkait dengan beberapa faktor tersebut.

d. Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.³⁰

Kontrol diri emosional sering berarti menunda kesenangan dan menghentikan dorongan hati dan mendasari semua jenis keterampilan. Mungkin untuk menemukan apakah memiliki motivasi untuk melihat sebuah tugas sampai pada akhir yang sukses. Secara lebih positif

²⁹<https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=pengaruh+empati+terhadap+hasil+belajar+siswa.pdf&oq=pengaruh+empati+terhadap+hasil+belajar+siswa.pdf&gs>, diakses hari Selasa, 26 September 2017 pukul 10.00 WIB

³⁰ Desmita, *Psikologi perkembangan*,... hal. 172

dapat masuk ke dalam keadaan “mengalir” memungkinkan semua jenis penampilan yang luar biasa. Orang yang memiliki keterampilan ini justru sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang dipikul. Ketiga bidang intelegensi emosi pertama yang berhubungan dengan intelegensi intrapersonal.³¹

Berdasarkan definisi dan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menyusun emosi dengan efektif dalam mendukung sebuah tujuan penting untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri dan penguasaan, dan untuk kreativitas.

e. **Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.³²

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.³³ Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan dasar dalam keberhasilan dalam membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit

³¹ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 126-127.

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran*, hal. 85

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 136.

juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya dalam berkomunikasi.

Definisi diatas jika dilihat menurut perspektif Islam dapat diartikan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin silaturahmi sebagai perwujudan dari hubungan dengan sesama manusia selain hubungan dengan Allah swt.³⁴

Allah swt memerintahkan manusia untuk dapat menjalin dan memelihara silaturahmi diantara sesama, sebagaimana yang telah tercantum dalam surah An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.*”

³⁴ Miftahul Jannah, *Hubungan Antara Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah 1 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hal. 16-17

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.
(QS. An-Nisa: 1)³⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjalin silaturahmi (tali persaudaraan) karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu pentingnya menjalin silaturahmi karena banyak manfaat yang dapat diperoleh, yaitu sebagai bentuk dari ibadah *hablu minannas* (hubungan manusia dengan manusia yang lain) dapat membawa individu pada keterampilan sosialnya karena diperlukan interaksi sosial untuk dapat berhubungan atau bersilaturahmi dengan orang lain.³⁶ Kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dan membina hubungan yang baik dengan orang lain sehingga kita akan lebih mudah untuk bekerja sama dengan orang lain.

Daniel Goleman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa unsur keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional, yang meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi dan kemampuan tim.³⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu

³⁵ Al Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hal. 77

³⁶ *Ibid.*, hal. 17-19

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran*, hal. 91

memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.³⁸

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila Amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.

b. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan

³⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 124

keluarga merupakan sekolah bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Disini dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologi bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian.

Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak.³⁹

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁴⁰

Kata “motif”, diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁴¹

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan

³⁹ *Ibid.*, hal. 125

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hal. 3

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 73

sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.⁴²

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan kejelasan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Penggolongan lain yang

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 3

didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motif bawaan ini, misalnya makan, minum dan seksual. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.⁴³

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.⁴⁴

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain,

⁴³ *Ibid.*, hal. 3-4

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar.....*, hal. 73-74

dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 74-75

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, kerana pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi

ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, *mantak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.⁴⁶

2. Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal 75-76

memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam

suatu kesempatan misalnya anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dan mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.⁴⁷

3. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 27-29

misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.⁴⁸

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 86-87

untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah di singgung di depan.

- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁴⁹

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, isnting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan ini pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

1) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 88

membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan pilihannya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 88-89

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.⁵¹ Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *instrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, hal. 90

⁵² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 23

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a) Adanya kebutuhan
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c) Adanya cita-cita atau aspirasi⁵³

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik atau agar mendapat hadiah.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁵⁴ Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *ekstrinsik*, adalah adanya penghargaan,

⁵³ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), Cet. Ke-1, hal. 75

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 90-91

lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.⁵⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam motivasi ekstrinsik:⁵⁶

- a) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 - (1) Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai
 - (2) Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua
 - (3) Harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak
 - (4) Orang tua pilih kasih terhadap anak
- b) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat

Kondisi-kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah sendiri memiliki makna kepercayaan; keyakinan. Sedangkan akhlak artinya budi pekerti; kelakuan.⁵⁷ Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 23

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 243-245

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 15

atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.⁵⁸

Pelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.⁵⁹ Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dimaksud untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.⁶¹

Dalam pembelajaran aqidah akhlak ini, bukan cuma memuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 80

⁵⁹ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 1985), Cet. II, hal. 134

⁶⁰ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

⁶¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 189

manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁶² Di antara ciri akhlak Islami ialah *universal*, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.⁶³

Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalamannya. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁴

2. Tujuan pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan akhlak yaitu supaya terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk hidup selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁵ Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras

⁶² Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3

⁶³ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 99

⁶⁴ DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hal. 2

⁶⁵ Barmauwie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hal. 2

kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁶⁶

Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:⁶⁷

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk meneladani aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁶⁶ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104

⁶⁷ DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 2004), hal. 22

Dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, perlu adanya beberapa pendekatan yang bertujuan supaya dalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai akhlakul karimah. Pendekatan-pendekatan tersebut ialah sebagai berikut:⁶⁸

- a. Pendekatan keimanan, yaitu yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah sebagai sumber kehidupan.
- b. Pendekatan rasional, yaitu usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang mengfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- c. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam meghayati aqidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- d. Pendekatan pengalaman, yaitu mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman akhlak mulia dalam kedidupan sehari-hari.
- e. Pendekatan pembiasaan, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama.

⁶⁸ DEPAG RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI), hal. 53

- f. Pendekatan fungsional, yaitu meyajikan materi aqidah akhlak yang memberi manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan, yaitu pembelajaran yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cermin dari individu (siswa) yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

3. Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak

Ada beberapa ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak menurut Moh. Rifa'i yaitu:⁶⁹

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadar-Nya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya

⁶⁹ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak.....*, hal. 6

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dari arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pelajaran aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi meliputi hubungan baik manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat yang pada akhirnya terbentuklah yakni akhlak terpuji.

D. Pengaruh kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Sebelumnya telah dikemukakan Goleman bahwa salah satu ciri kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri. Kemudian, Crooks & Stein menyatakan bahwa hubungan motivasi dan emosi (perasaan-perasaan dan gejala yang subyektif) sangat erat sekali. Menurutnya, emosi sering kali memotivasi tindakan.⁷⁰ Contohnya, ketika anak kecil sedang marah, menyebabkannya membanting mainannya, atau pada saat seorang siswa takut tidak naik kelas, ia memotivasi dirinya untuk rajin belajar.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah bergerak yang

⁷⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru...*, hal. 63

menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁷¹

Sedangkan Gardner mencatat bahwa inti kecerdasan antarpribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.⁷²

Salah satu hasil pendidikan kecerdasan emosional adalah toleransi terhadap frustrasi.⁷³ Frustrasi adalah ungkapan perasaan atau emosi seseorang dalam keadaan tertentu, misalnya adanya problem atau konflik internal atau eksternal yang kuat dan lain-lain. Luapan emosi frustrasi yang berlebihan dapat berakibat fatal terhadap diri sendiri atau orang lain. Emosi seperti ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan seseorang mengalami depresi atau putus asa. Seseorang yang memiliki emosi tinggi memiliki kemampuan mengelola perasaan tersebut. Mereka yang mempunyai EQ tinggi mampu untuk menyelesaikan konflik internal ini secara efektif. Tidak ada putus asa dan tidak ada kata menyerah dalam menghadapi permasalahan, atau bahkan kegagalan hidup. Dengan demikian, seseorang yang memiliki EQ tinggi akan mampu mengendalikan dirinya dan mampu memotivasi dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Apabila mereka

⁷¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 7

⁷² *Ibid.* hal. 53

⁷³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 431

adalah pengusaha, mereka akan menjadi orang yang gigih dan pantang menyerah sampai keberhasilan dapat diraih.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang cukup berarti ia mampu memotivasi dirinya sendiri agar bertindak tepat dengan suasana hati serta mampu memanfaatkan perasaan-perasaanya untuk menuntun tingkah laku. Oleh karena itu kecerdasan emosional (EQ) seseorang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri untuk bertingkah laku.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Paridatun Nu'us, skripsi tahun 2014 dengan judul: Pengaruh kecerdasan emosional terhadap Akhlak siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu, hasil penelitian menunjukkan pada penelitian pertama bahwa sebagian besar siswa sebanyak 51 siswa (90,34%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 7 siswa (10,76%) memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, 0 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Sedangkan yang kedua terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa. Dan yang ketiga terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa.
2. Ida Nur Rohmah, skripsi tahun 2011 dengan judul: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa PAI Kelas VIII SMP 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010/2011, hasil penelitian menunjukkan

bahwa Rata-rata nilai kecerdasan emosional adalah 100,554. Rata-rata nilai motivasi belajar adalah 111,015385. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011 dengan probabilitas (sig) $0,03 < \alpha 0,05$. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol.

3. Binti Mu'adah, skripsi tahun 2014 dengan judul: Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di UPTD SMPN 1 Sumbergempol. Hasil penelitian menunjukkan pertama ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dalam mengelola emosi terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol, dibuktikan dengan perolehan nilai thitung $>$ ttabel ($8,790 < 1,997$). Nilai signifikansi t untuk variabel Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi, adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih besar daripada probabilitas 0.05 ($0,000 > 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi terhadap kemandirian belajar siswa di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.
4. Puji Astuti, skripsi tahun 2011 dengan judul: Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kanigoro. Hasil Penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis

data kecerdasan emosional (EQ) mendapat nilai rata-rata 78,75 dan termasuk dalam klasifikasi baik dan hasil skor tingkat motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa mendapatkan nilai rata-rata 37,375 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji korelasi product moment dan regresi. Hasil analisis uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,437 dan bernilai positif. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan motivasi belajar (intrinsik) matematika.

5. Adjie Prasetya Bakti N, skripsi tahun 2015 dengan judul: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016 dengan diketahui nilai hitung sebesar 0,451 dengan $p = 0,001$ lebih kecil dari $q = 0,05$ (taraf signifikansi 5%). Dengan demikian semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin kurang kecerdasan emosional maka semakin rendah motivasi belajar siswa.
6. Nitya Apranadyanti, skripsi tahun 2010 dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang“. Berdasarkan penelitian tersebut dari hasil analisis

regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,752$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri siswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, atau semakin buruk regulasi diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasi. Nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang dapat diterima.

7. Kevin Afwan Habibie, skripsi tahun 2015 dengan judul “Hubungan Motivasi Diri dengan Kemampuan Empati Mahasiswa Profesi NERS Angkatan 2014 di PSIK ‘Aisyiyah Yogyakarta’”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) hubungan antara motivasi diri dengan empati adalah sebesar $0,012$. Nilai p yang lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa motivasi diri dan empati memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan adalah sebesar $0,220$. Nilai koefisien korelasi (r) yang positif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat linier positif.
8. Vina Ariyana, skripsi tahun 2016 dengan judul “Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Berdasarkan penelitian tersebut

menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisa data statistik kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada taraf signifikan 5%, ditemukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,417 > 0,288$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a , yang menyatakan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 "diterima".

9. Tya Setyani dan Dudung Abdu Salam yang berjudul "Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kalapagunung Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2015-2016". Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan menggunakan rumus-rumus statistika tentang korelasi dua variabel dan taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% diperoleh persamaan regresi $23,54 + 0,72$ maka regresinya adalah linier sebab $F_{tc} < F_{tabel}$ yaitu $0,88 < 2,585$. Harga hasil perhitungan $0,75 < < 0,82$ yang terletak dalam interval ($0,60 \leq < 0,80$ korelasi tinggi) dalam interval ($0,80 \leq < 1$ korelasi tinggi sekali) yang artinya data hasil perhitungan berkorelasi tinggi.⁷⁴
10. Ilma Amalina Mashuri, skripsi tahun 2017 yang berjudul "Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017". Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional

⁷⁴ Tya Setyani dan Dudung Abdu Salam, *Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kalapagunung Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2015-2016*, (Jurnal Lensa pendas, 2017), hal. 67

siswa dengan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMK Al Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017, ($r_{xy} = 0,585$, p (one-tailed) = $0,000 < 0,01$, dan $r^2 = 34,2\%$)⁷⁵

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebut diatas, penelitian yang peneliti tulis saat ini menguatkan penelitian terdahulu tentang Kecerdasan Emosional (EQ) dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Namun pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga rumusan masalah, yaitu tentang pengaruh pengaturan diri terhadap motivasi belajar, pengaruh empati terhadap motivasi belajar dan pengaruh keterampilan sosial terhadap motivasi belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam pengaturan diri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam empati terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

⁷⁵ Ilma Amalina Mashuri, *Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017....*, hal. 72

3. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam keterampilan sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung. Variabel penelitian kecerdasan emosional dalam pengaturan diri pada orang lain, kecerdasan emosional dalam turut merasakan (empati) pada orang lain, kecerdasan emosional dalam membina hubungan (keterampilan sosial), dan motivasi belajar. Rumusan masalah: (1) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (pengaturan diri) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung? (2) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (empati) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung? (3) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung? (4) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung?

Bagan 2.1**Kerangka Berpikir dalam Penelitian**

